

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan lembaran kertas yang berisi informasi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, disajikan bagi pihak yang berkepentingan guna untuk membantu memudahkan pengambilan keputusan. Didalam laporan keuangan terdapat pos-pos / angka-angka yang menggambarkan nilai aset, kewajiban, beban, ekuitas, pendapatan dan laba dari suatu periode akuntansi perusahaan. Secara umum, laporan keuangan terbagi atas 5, yaitu: neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan modal, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan harus dibuat sesuai dengan aturan prinsip umum akuntansi yang berlaku, sehingga menghasilkan posisi keuangan suatu perusahaan yang sebenarnya dan menggambarkan dengan benar kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya bagi pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan dibuat dengan jelas, rinci, dan tepat agar dapat mudah dipahami oleh pengguna laporan keuangan.

Pengertian laporan keuangan dalam standar akuntansi keuangan menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015:1), adalah sebagai berikut : Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Menurut (Munawir, 2010:2), laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Menurut (Kasmir, 2012:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut (Brigham, 2013:84), laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada di balik angka tersebut. Menurut (Fahmi, 2011:2), laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Menurut (Nopiana, 2017), laporan keuangan merupakan dasar atau hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan dari aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan.

Dari beberapa pendapat diatas, maka disimpulkan bahwa pengertian laporan keuangan yaitu suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan yang menunjukkan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum suatu perusahaan memiliki laporan keuangan pada periode tertentu. Setiap laporan keuangan masing-masing memiliki tujuan tertentu yang berbeda. Laporan keuangan disusun dengan tujuan memenuhi kepentingan terhadap perusahaan, antara lain: memberikan informasi keuangan bagi pihak yang berkepentingan baik dalam perusahaan maupun luar perusahaan.

Menurut (Munawir, 2010:31), tujuan laporan keuangan merupakan suatu alat penting dalam memperoleh informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan, dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan ini lebih berarti bagi pihak berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk 2 periode atau lebih, kemudian dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang diambil.

Menurut (Fahmi, 2011:28), laporan keuangan memiliki tujuan utama yaitu memberikan informasi keuangan yang terdapat perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan. Pemakai laporan keuangan akan meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambil. Seandainya nilai uang tidak stabil, maka hal ini akan dijelaskan di laporan keuangan. Laporan keuangan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang diperlukan. Dan informasi tersebut harus faktual dan dapat diukur secara objektif.

Menurut (Kasmir, 2013:11), tujuan dari laporan keuangan antara lain :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Informasi keuangan lainnya.

Menurut (Kartikahadi dkk, 2012:12), laporan keuangan yang disusun ditujukan untuk dilaporkan dan digunakan oleh para *stakeholder* untuk pengambilan keputusan ekonomi. Menurut (Purba, 2010:27), laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi terkait dengan posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang berguna untuk pengambilan keputusan para pemakainya. Keputusan yang diambil oleh para pemakai laporan keuangan sangat bervariasi, tergantung kepentingan mereka. Informasi keuangan yang ada pada laporan keuangan harus memiliki karakteristik tertentu agar dapat memenuhi kebutuhan pemakainya. Karakteristik yang harus

dipenuhi suatu informasi yang ada pada laporan keuangan ditetapkan dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan atau *IFRS Framework*.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan dan pengambilan keputusan ekonomi.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap menurut Ikatan Akuntan Indonesia (dalam PSAK No 1, 2015:1.3), terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
- b. Laporan laba rugi dari penghasilan komprehensif lain selama periode.
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
- d. Catatan atas laporan keuangan.
- e. Laporan posisi keuangan pada awal periode.

Menurut (Kasmir, 2012:9), secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

- a. *Balance Sheet* (Neraca)

Balance sheet merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

b. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)

Income statement merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

e. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya

adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

Menurut (Kartikahadi dkk, 2012:12), laporan keuangan pada umumnya disusun dan dilaporkan berupa unsur-unsur sebagai berikut :

1. Laporan Posisi Keuangan atau Neraca
Berisikan informasi tentang posisi keuangan, yaitu: keadaan aset, liabilitas, dan ekuitas dari suatu entitas pada suatu tanggal tertentu.
2. Laporan Laba Rugi Komprehensif
Melaporkan kinerja atau hasil usaha suatu entitas selama suatu periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Ekuitas
Melaporkan perubahan ekuitas suatu entitas yang terjadi selama suatu periode tertentu.
4. Laporan Arus Kas
Menjelaskan perubahan saldo kas dan setara kas pada awal dan akhir periode, rincian arus kas masuk dan keluar suatu entitas selama suatu periode tertentu.
5. Catatan atas Laporan Keuangan
Berfungsi untuk memberikan penjelasan tambahan atas rincian unsur-unsur laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, atau penjelasan yang bersifat kualitatif, agar laporan keuangan lebih transparan, dan tidak menyesatkan.

6. Laporan Posisi Keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan

Ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, maka disimpulkan bahwa umumnya jenis-jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut: neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.1.4 Indikator Laporan Keuangan

Menurut (Nopiana, 2017), beberapa indikator dari rasio profitabilitas ini dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) *Gross Profit Margin* (margin laba kotor), (2) *Net Profit Margin* (rasio margin laba bersih), (3) *Return On Investment* (rasio pengembalian atas investasi), dan (4) *Return On Equity* (rasio pengembalian atas ekuitas). Menurut (Kasmir, 2013:199), secara umum terdapat 4 jenis analisis utama (indikator) yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas / laba antara lain:

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut (Kasmir, 2012:200), *net profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan. Menurut (Lukman Syamsuddin, 2011:62), *net profit margin* adalah rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu net

profit margin yang dikatakan “baik” akan sangat tergantung dari jenis industri di dalam dimana perusahaan itu berusaha. Pengukuran rasio *net profit margin* secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Net Income} \times 100\%}{\text{Sales}}$$

Rumus 2.1 Net Profit Margin

Sumber: (Brigham, Eugene F. dan Ehrhardt, 2011:98)

2. Return on Assets (ROA)

Setiap perusahaan pastinya melakukan berbagai upaya untuk memperoleh profit yang optimal, namun untuk mengetahui perusahaan memperoleh profit yang optimal diperlukan untuk melakukan suatu pengukuran dengan alat ukur perusahaan. ROA dalam rasio profitabilitas adalah sebuah alat ukur yang digunakan untuk mengukur seluruh aset perusahaan yang digunakan dalam menghasilkan laba perusahaan. Menurut (Agus, 2010:123), *return on assets* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Menurut (Lukman Syamsuddin, 2011:63), *return on assets* yaitu rasio yang merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan. Pengukuran rasio *return on assets* secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Rumus 2.2 Return on Assets

Sumber: (Brigham, Eugene F. dan Ehrhardt, 2011:100)

3. *Return on Equity* (ROE)

Setiap perusahaan pastinya melakukan berbagai upaya untuk memperoleh profit yang optimal, namun untuk mengetahui perusahaan memperoleh profit yang optimal diperlukan untuk melakukan suatu pengukuran dengan alat ukur perusahaan. ROE dalam rasio profitabilitas adalah sebuah alat ukur yang digunakan untuk mengukur seluruh aset perusahaan yang digunakan dalam menghasilkan laba perusahaan.

Menurut (Agus, 2010:124), *return on equity* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Menurut (Lukman Syamsuddin, 2011:63), *return on equity* adalah rasio yang merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan. Pengukuran rasio *return on equity* secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}}$	Rumus 2.3 <i>Return on Equity</i>
---	--

4. *Earnings per Share* (EPS)

Menurut (Kasmir, 2013:207), *earnings per share* adalah rasio yang menggambarkan jumlah uang yang akan dihasilkan dari setiap lembar saham biasa yang dimiliki investor. Menurut (Lukman Syamsuddin,

2011:63), *earnings per share* adalah rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Pengukuran rasio EPS secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\text{Net Income (Earning After Interest \& Tax)}}{\text{Number of Share Outstanding}}$$

Rumus 2.4 Earning Per Share

2.1.2 Return on Investment / ROI

2.1.2.1 Pengertian Return on Investment

Return on investment atau yang disingkat dengan ROI atau yang diartikan juga dengan pengembalian investasi adalah salah satu cara yang dipergunakan perusahaan dengan tujuan mengetahui kinerja keuangan. Metode *return on investment* adalah suatu rasio dari profitabilitas yang sering digunakan oleh perusahaan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan berdasarkan laporan keuangan perusahaan. ROI juga digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. ROI dapat dihitung dengan perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva. Semakin tinggi ROI maka semakin baik kondisi suatu perusahaan (Lukman Syamsuddin, 2011:64).

Menurut (Kasmir, 2013:203), *return on investment* adalah hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on investment* (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Menurut (Hanafi, 2010:42), *return on investment* adalah adalah penilaian kemampuan penghasilan laba bersih perusahaan berdasarkan tingkat aktiva yang dimiliki investor dan perusahaan. Menurut

(Munawir, 2010:89), *return on investment* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. *Return on investment* (ROI) atau yang sering juga disebut dengan “*return on total assets*” merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan 20 jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Agus, 2010:123). Menurut (Harahap, 2013:63), *return on investment* merupakan rasio yang menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan jika diukur dari nilai aktiva.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *return on investment* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan/laba bersih yang merupakan hasil pengembalian investasi berdasarkan jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Return on Investment

Menurut (Munawir, 2010:30), *return on investment* dipengaruhi oleh 2 faktor, ialah:

1. *Turnover of operating assets*, yaitu operasi tingkat perputaran aset.
2. *Profit Margin*, besarnya pernyataan persentase keuntungan operasi dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* tersebut dapat mengukur nilai tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dan yang berhubungan dengan penjualan.

Menurut (Bambang Riyanto, 2010:37), tingginya *return on investment* (ROI) ditentukan oleh 2 faktor yaitu:

1. *Profit Margin*, yaitu perbandingan antara “*net profit margin*” dengan “*net sale*” perbandingan dinyatakan dalam persentase.
2. *Turnover of operating assets* (tingkat perputaran aktiva usaha) yaitu kecepatan berputarnya operating assets dalam suatu periode tertentu. *turnover* tersebut dapat di tentukan dengan membagi “*net sales*” dengan “*operating assets*”.

Dari pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Faktor-Faktor yang mempengaruhi *return on investment* adalah *profit margin* dan *turnover of operating assets*.

2.1.2.3 Kelebihan dan Kelemahan *Return on Investment*

Menurut (Abdullah, 2013:46), *return on investment* memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

2.1.2.3.1 Kelebihan *Return on Investment*

- a. Selain sebagai alat kontrol, *return on investment* juga digunakan untuk keperluan perencanaan. *Return on investment* dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan apabila perusahaan akan melakukan ekspansi.
- b. *Return on investment* dipergunakan sebagai alat mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. penerapan sistem biaya produksi yang baik akan membuat modal dan biaya dapat dialokasikan kedalam berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga dapat dihitung profitabilitas masing-masing produk.

- c. Kegunaan *return on investment* yang paling utama berkaitan dengan efisiensi penggunaan modal, efisiensi produksi, dan efisiensi penjualan. Hal ini dapat dicapai apabila perusahaan telah melaksanakan praktek akuntansi secara benar, dalam artinya mematuhi sistem dan prinsip-prinsip akuntansi yang ada. Apabila suatu perusahaan pada periode tertentu telah mencapai perputaran aktiva operasi (*operating assets turnover*) sesuai standar atau target yang telah ditetapkan, akan tetapi *return on investment* yang dicapai masih dibawah standar, maka pihak manajemen perusahaan hendaknya lebih mencurahkan perhatian pada usaha peningkatan efisiensi sektor produksi dan penjualan. Sebaliknya apabila *profit margin* telah mencapai target yang ditetapkan sedangkan *operating asset turnover* masih dibawah standar, maka perhatian manajemen ditujukan guna perbaikan kebijakan investasi khususnya pada aktiva tetap.

2.1.2.3.2 Kelemahan *Return on Investment*

- a. Praktek akuntansi antar perusahaan yang sering berbeda, maka sering terjadi kesulitan dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain.
- b. Penggunaan *return on investment* untuk analisis *rate of return* tidak dapat dipakai untuk membandingkan antara dua perusahaan atau lebih dengan hasil yang memuaskan.

Menurut (Munawir, 2010:68-70), kelebihan dan kelemahan *return on investment* adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan *Return on Investment*
 - a. Sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik, maka teknik analisis ROI dapat digunakan oleh manajemen untuk mengukur efisiensi dalam penggunaan modal, produksi, dan penjualan. Jika perusahaan pada suatu periode telah mencapai *operating asset turnover* sesuai dengan standar atau target yang telah ditetapkan, Sedangkan ROI masih dibawah standar yang telah ditetapkan, maka pihak manajemen tinggal melakukan peningkatan efisiensi disektor produksi dan penjualan. Karena *operating asset turnover* yang telah sesuai target tetapi dengan ROI yang tidak sesuai dengan target, berarti efisiensi dalam penggunaan modal telah dicapai, sementara efisiensi dalam produksi dan penjualan belum tercapai.
 - b. Apabila manajemen memiliki data industri sehingga dapat menghitung rasio industri, maka dengan analisis ROI dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui posisi perusahaan apakah berada di bawah, sama atau diatas rata-rata industri. Dengan demikian akan dapat diketahui kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
 - c. Analisis ROI dapat digunakan untuk mengukur efisiensi aktivitas operasional yang dilakukan oleh setiap sub unit, yaitu dengan cara mengalokasikan semua biaya dan modal yang digunakan oleh sub unit tersebut.

2. Kelemahan *Return on Investment*

- a. Perbedaan metode dalam penilaian aktiva antar perusahaan dalam industri yang sejenis, akan memberikan bias dalam perhitungan rasio industri. Berbagai metode penilaian inventori yang digunakan akan berpengaruh terhadap jumlah nilai inventori. Dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap jumlah nilai aktiva. Demikian pula, adanya berbagai metode depresiasi akan ikut berpengaruh terhadap jumlah nilai aktiva.
- b. Analisis ROI tidak memperhitungkan terjadinya fluktuasi harga (harga beli). Sebuah mesin atau aktiva tertentu lainnya yang dibeli pada saat kondisi inflasi tinggi, nilainya akan turun jika dibeli pada saat inflasi rendah, sehingga akan mempengaruhi hasil perhitungan *investment turnover* dan *profit margin*.

Dari pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kelemahan *return on investment* adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan *Return on Investment*
 - a. *Return on investment* digunakan untuk keperluan perencanaan dan pengambilan keputusan perusahaan.
 - b. Sebagai alat mengukur rasio profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
 - c. Kegunaan paling utama berkaitan dengan efisiensi penggunaan modal, efisiensi produksi, dan efisiensi penjualan perusahaan.

2. Kelemahan *Return on Investment*

- a. Terdapat metode dalam penilaian yang berbeda sehingga sering terjadi kesulitan dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain dalam perhitungan rasio.
- b. Analisis *rate of return* tidak dapat dipakai untuk membandingkan antara dua perusahaan atau lebih dengan hasil yang memuaskan.
- c. Analisis ROI tidak memperhitungkan terjadinya fluktuasi harga (harga beli).

2.1.2.4 Indikator *Return on Investment*

Menurut Mamduh dan Halim (dalam Yuliyati, 2014), *return on investment* dapat dihitung dengan rumus pembagian laba bersih dengan total aset. Menurut (Kasmir, 2013:202), rumus untuk mencari *return on investment* dapat digunakan dengan cara membagikan pendapatan bersih setelah pajak dengan total aset. Menurut (Munawir, 2010:89), besarnya *return on investment* dapat dihitung dengan rumus perkalian perputaran operasi aset dengan profit margin atau sales dibagikan dengan operasi aset dikali dengan operasi laba dibagi dengan penjualan. Sedangkan menurut (Lukman Syamsuddin, 2011:63), rumus untuk menghitung *return on investment* yaitu membagikan total laba setelah pajak dengan total aset. Dan kemudian menurut (Agus, 2010:123), rumus *return on investment* dapat dihitung dengan rumus membagikan total laba setelah pajak dengan total aset perusahaan, dan dikalikan dengan 100%.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *return on investment* dapat diukur dengan laba setelah bunga dan pajak perusahaan

dibagi dengan total jumlah aset perusahaan, dapat dilihat dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Earning after Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Rumus 2.5 Return on Investment

Berikut terdapat tabel kesimpulan indikator *return on investment*:

Tabel 2.1 Indikator Return on Investment

No.	Nama Variabel	Rumus	Sumber	Skala
1	<i>Return on Investment</i>	$\frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Assets}}$	Mamduh dan Halim (dalam Yuliyati, 2014)	Rasio
2	<i>Return on Investment</i>	$\frac{\text{Earning after Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$	(Kasmir, 2013:202)	Rasio
3	<i>Return on Investment</i>	$\frac{\text{Sales}}{\text{Operating Assets}} \times \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Sales}}$	(Munawir, 2010:89)	Rasio
4	<i>Return on Investment</i>	$\frac{\text{Net Profit after taxes}}{\text{Total Assets}}$	(Lukman Syamsuddin, 2011:63)	Rasio
5	<i>Return on Investment</i>	$\frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$	(Agus, 2010:123)	Rasio

2.1.3 Perputaran Kas

2.1.3.1 Pengertian Kas

Kas adalah suatu aset tunai sebagai alat pembayaran yang di gunakan untuk membiayai kegiatan operasional dalam perusahaan. Kas sangat penting sehingga disajikan pada urutan pertama (aktiva). Kas merupakan aktiva yang penting dalam pengendalian intern yang baik, maka harus manajemen dengan

baik untuk menghindari kemungkinan penyalahgunaan. Dengan adanya kas perusahaan akan beroperasi dengan baik dan lancar dari kegiatan yang kecil hingga kegiatan besar / investasi.

Menurut (Munawir, 2010:14), kas adalah uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk dalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau permintaan deposit, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat oleh perusahaan. Menurut (Dwi Martani, 2012:180), kas adalah aset keuangan uang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Kas merupakan aset yang paling likuid karena dapat digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan. Menurut (Rudianto, 2012:188), kas adalah alat tukar milik perusahaan yang siap dipakai dalam transaksi perusahaan pada saat diinginkan.

Menurut (Rizal Effendi, 2013:191), dilihat dari posisi akuntansi, kas adalah segala sesuatu baik yang berupa uang atau bukan, dan yang bisa dipakai sebagai alat pembayaran atau alat pelunasan kewajiban. Menurut (Thomas Sumarsan, 2013:1), kas merupakan aset lancar yang paling likuid, yang berarti dapat digunakan secara langsung untuk keperluan operasional perusahaan.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kas adalah aset lancar yang paling likuid, yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran atau alat pelunasan kewajiban.

2.1.3.2 Pengertian Perputaran Kas

Perputaran kas / *cash turnover* adalah kesanggupan kas dalam menghasilkan pendapatan yang dapat dilihat dari periode pada saat awal modal

kerja yang tertanam/terinvestasi dalam kas sampai pada saat kembalinya kas. Semakin tinggi tingkat perputaran kas, maka semakin efektif dan efisien bagi perusahaan, begitu juga sebaliknya. Untuk mengetahui nilai perputaran kas, perusahaan dapat membandingkan total penjualan / pendapatan dengan total rata-rata kas. Maka, hasil nilai perputaran kas akan menunjukkan seberapa cepatnya tingkat pengembalian modal kerja yang ditanam pada kas dan telah menjadi kas melalui penjualan / pendapatan. Perputaran kas diukur berdasarkan aktivitas operasional perusahaan.

Menurut (Bambang Riyanto, 2011:95), perputaran kas dapat diartikan sebagai perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Perputaran kas menggambarkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Menurut (Harmono, 2011:109), perputaran kas adalah berapa kali uang kas berputar dalam satu tahun dan merupakan perbandingan antara penjualan dengan rata-rata kas. Menurut James O. Gill (Kasmir, 2013:140-141), perputaran kas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan, artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar utang dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Menurut (Kasmir, 2015:140-141), perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata, perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Menurut Menuh (dalam Suminar, 2015), perputaran kas merupakan suatu periode

berputarnya kas, pada saat bermulainya investasi kas dalam komponen modal kerja sampai saat baliknya kas sebagai unsur likuiditas modal kerja tertinggi.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, maka disimpulkan perputaran kas merupakan rasio pengukuran tingkat ketersediaan kas, yang menunjukkan nilai berapa kali jumlah perputaran uang kas dalam suatu periode, juga membandingkan penjualan dengan kas rata-rata.

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perputaran Kas

Menurut (Bambang Riyanto, 2012:94-96), perputaran kas dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Pertimbangan antara kas masuk dengan kas keluar.
- b. Penyimpangan terhadap aliran kas yang diperkirakan.
- c. Adanya hubungan yang baik dengan bank-bank.

Menurut (Kasmir, 2012:140), rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

- a. Jika tingkat rasio perputaran kas tinggi, berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya rendah.
- b. Sedangkan, jika tingkat rasio perputaran kas rendah, berarti kas yang ditanamkan pada aktiva sulit dicairkan dalam jangka waktu pendek dan perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang sedikit.

Menurut (Yuliyati, 2014), perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menciptakan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran kas adalah sebagai berikut :

- a. Pertimbangan antara pengeluaran kas dan penerimaan kas.
- b. Penyimpangan aliran kas yang diprediksi.
- c. Terdapat hubungan baik dengan bank.

2.1.3.4 Indikator Perputaran Kas

Semakin tinggi tingkat perputaran kas, maka semakin cepat juga tingkat pengembalian kas yang masuk pada perusahaan. Semakin tinggi tingkat pengembalian kas maka semakin cepat kas dapat dipakai kembali lagi untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Tingkat perputaran kas yang tinggi menggambarkan kondisi perusahaan yang baik. Dengan kondisi keuangan perusahaan yang perputaran kas semakin meningkat, maka perusahaan akan semakin menghasilkan pendapatan/*profit*, begitu juga sebaliknya.

Menurut (Kasmir, 2013:140-141), bahwa indikator perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas. Menurut (Bambang Riyanto, 2010:95), bahwa indikator untuk perputaran kas adalah penjualan dibagi rata-rata kas. Menurut (Harmono, 2011:109), bahwa indikator perputaran kas adalah penjualan dibagi rata-rata kas. Perputaran kas menurut (Harmono, 2011:109), dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Kas}}$$

Rumus 2.6 Perputaran Kas

2.1.4 Perputaran Piutang

2.1.4.1 Pengertian Piutang

Piutang akan muncul jika terdapat penjualan kredit. Secara umum piutang merupakan tagihan yang timbul atas penjualan barang atau jasa secara kredit. Banyak perusahaan yang melakukan penjualan secara kredit untuk meningkatkan penjualan yang lebih banyak, seiring penjualan kredit meningkat piutang juga akan ikut meningkat. Penjualan secara kredit tidak langsung menghasilkan kas, tetapi menimbulkan piutang. Piutang akan ditagih dan berubah menjadi kas pada saat dilunasi pembeli.

Menurut (Dwi Martani dkk, 2012:193), piutang merupakan klaim suatu perusahaan pada pihak lain. Hampir semua entitas memiliki piutang kepada pihak lain baik yang terkait dengan transaksi penjualan/pendapatan maupun merupakan piutang yang berasal dari transaksi lainnya. Menurut (Warren dkk, 2015:448), piutang (*receivable*) mencakup seluruh uang yang diklaim terhadap entitas lain, termasuk perorangan, perusahaan, dan organisasi lain. Piutang-piutang ini biasanya merupakan bagian yang signifikan dari total aset lancar. Menurut (Subramanyam, KR dan John, 2010:274), piutang merupakan nilai jatuh tempo yang berasal dari penjualan barang atau jasa, atau dari pemberian pinjaman uang.

Menurut (Setiawan, 2010:199), piutang adalah segala bentuk tagihan atau klaim perusahaan kepada pihak lain yang pelunasannya dapat dilakukan dalam bentuk uang, barang, maupun jasa. Menurut (Martono dan Agus Harjito, 2011:95), berpendapat bahwa piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pelanggan/pembeli atau pihak lain yang membeli produk perusahaan.

Dari pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa piutang adalah segala bentuk tagihan atau klaim perusahaan kepada pelanggan/pembeli atau pihak lain yang pelunasannya dapat dilakukan dalam bentuk uang, barang, maupun jasa.

2.1.4.2 Pengertian Perputaran Piutang

Perputaran piutang / *receivables turnover* ialah rasio yang mengukur kemampuan mengubah piutang menjadi kas, bagaimana perusahaan menagih pembayaran yang telah ditanamkan perusahaan pada periode tertentu. Piutang timbul pada saat perusahaan menjual barang secara kredit. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang, maka semakin tinggi efektif dan efisien manajemen piutang yang dilakukan perusahaan, begitu juga sebaliknya. Periode perputaran piutang dihubungkan oleh syarat pembayarannya. Dengan syarat pembayaran yang lunak, maka semakin lama modal terikat dalam piutang sehingga tingkat perputaran pun semakin rendah (Kasmir, 2015:179).

Menurut (Bambang Riyanto, 2010:176), perputaran piutang menunjukkan usaha untuk mengukur seberapa sering piutang menjadi kas dalam satu periode tertentu. Menurut (Mahmud M Hanafi, 2010:563), perputaran piutang merupakan berapa kali piutang yang dimiliki perusahaan berputar setiap tahun. Perputaran piutang erat kaitannya dengan periode pengumpulan piutang. Menurut (Herry, S.E., 2012:24), perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama periode penagihan piutang selama satu periode akuntansi. Menurut (Kasmir, 2015:176), perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali

dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Menurut (Soemarso S.R, 2010:393), perputaran piutang (*receivable turnover*) adalah rasio yang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan menagih piutangnya dalam suatu periode.

Dari pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang berputar selama satu periode akuntansi.

2.1.4.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perputaran Piutang

Menurut (Agus, 2010:119), menyatakan bahwa semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat penjualan kredit dapat kembali menjadi kas. Menurut (Bambang Riyanto, 2012:91), bahwa tingkat perputaran piutang merupakan tinggi atau rendahnya perputaran piutang mempunyai efek langsung terhadap besar kecilnya investasi modal dalam piutang, semakin cepat perputarannya mengartikan semakin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang, sehingga untuk mempertahankan net kredit sales tertentu dengan naiknya *turnover*nya, dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil yang diinvestasikan dalam piutang. Menurut (Jumingan, 2011:127), perputaran yang semakin tinggi adalah semakin baik karena berarti modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk piutang akan semakin rendah, naik turunnya perputaran piutang ini akan dipengaruhi oleh hubungan perubahan penjualan dan perubahan piutang, misalnya perputaran piutang turun bila penjualan turun tetapi piutang meningkat, turunnya piutang tidak sebanyak turunnya penjualan, naiknya penjualan tidak sebanyak naiknya piutang, penjualan turun tetapi piutang tetap atau piutang naik tetapi

penjualan tetap. Menurut Irman (dalam Suminar, 2015), syarat pembayaran kredit juga akan mempengaruhi tingkat perputaran piutang di mana tingkat perputaran piutang menggambarkan berapa kali modal yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu tahun.

Dari pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran piutang adalah hubungan perubahan penjualan kredit dan perubahan piutang, misalnya perputaran piutang turun bila penjualan turun tetapi piutang meningkat, turunnya piutang tidak sebanyak turunnya penjualan, naiknya penjualan tidak sebanyak naiknya piutang, penjualan turun tetapi piutang tetap atau piutang naik tetapi penjualan tetap.

2.1.4.4 Indikator Perputaran Piutang

Semakin tinggi tingkat perputaran piutang, maka semakin cepat juga tingkat penjualan kredit yang kembali menjadi kas pada suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat pengembalian piutang maka semakin banyak penjualan kredit yang berarti semakin banyak juga pendapatan perusahaan. Tetapi tingkat perputaran piutang yang tinggi menggambarkan kondisi perusahaan yang baik. Dengan kondisi keuangan perusahaan yang perputaran piutang semakin meningkat, maka perusahaan akan semakin menghasilkan pendapatan/profit, begitu juga sebaliknya.

Menurut (Bambang Riyanto, 2010:176), bahwa indikator perputaran piutang adalah perbandingan antara penjualan dan rata-rata piutang. Menurut (Harmono, 2011:109), bahwa indikator perputaran piutang adalah penjualan dibagi rata-rata piutang. Menurut (Herry, S.E., 2012:26), bahwa indikator

perputaran piutang adalah perbandingan antara penjualan dengan rata-rata piutang. Perputaran piutang menurut (Harmono, 2011:109), dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

Rumus 2.7 Perputaran Piutang

2.1.5 Pengaruh Perputaran Kas terhadap *Return On Investment*

Menurut (Kasmir, 2013:140), perputaran kas digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (hutang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik. Karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Perputaran kas masih berhubungan dengan penjualan yang tinggi pada perusahaan otomotif sehingga perputaran kas dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan/*return on investment* perusahaan (Yuliyati, 2014).

Menurut (Bambang Riyanto, 2012:254), menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (Yuliyati, 2014), menunjukkan bahwa suatu perusahaan dapat diindikasikan berhasil apabila perputaran kas yang terjadi selama periode keuangan tertentu mengalami kenaikan. Menurut *James O. Gill* (dalam Kasmir, 2011:140), rasio perputaran kas dipakai untuk melihat nilai tingkat persediaan kas dalam membayar hutang dan

biaya penjualan. Jadi, perputaran kas merupakan satu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kemampuan profitabilitas suatu perusahaan secara maksimal, dan diukur menggunakan rasio *return on investment*.

2.1.6 Pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Return on Investment*

Menurut Kasmir (dalam Suminar, 2015), menyatakan bahwa rasio perputaran piutang (*receivable turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya juga jika rasio semakin rendah, ada *over investment* dalam piutang. Ukuran yang biasanya dipakai untuk melihat tingkat pengembalian atau laba perusahaan adalah *return on investment* (Suminar, 2015).

Dalam praktek (Suminar, 2015) menyatakan bahwa piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi piutang usaha, piutang wesel, dan piutang lain-lain. Piutang usaha adalah jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari. Perhitungan rasio perputaran piutang akan memperlambat kas masuk, maka dari itu untuk memenuhi kegiatan jangka pendek perputaran piutang semakin lambat. Hal tersebut merupakan hal yang perlu di perhatian bagi

perusahaan dalam mengatur perkiraan piutang yang lebih efisien sehingga perputaran piutang dapat meningkatkan pendapatan perusahaan.

Setiap kenaikan dan penurunan perputaran piutang akan mempengaruhi besarnya tingkat *return on investment* pada perusahaan. Jika perusahaan dapat mengelola piutang dengan baik, maka hal tersebut akan berdampak baik pada tingkat pengembalian investasi aktiva yang ditanamkan perusahaan. Perusahaan akan memperoleh laba / pendapatan yang lebih maksimal. Jika perusahaan memiliki periode penagihan piutang yang jangka waktunya pendek, maka artinya perusahaan tidak membutuhkan waktu yang lama dalam mengubah piutang menjadi kas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan gambaran pada kajian yang akan dibahas, ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk mencari perbandingan dan menemukan inspirasi kemudian dikembangkan selanjutnya. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh (Fadli, 2017), dengan judul “Analisis Pengaruh *Return on Investment* (ROI) dan *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk Periode 2011-2015” ISSN : 1412-2200, menyatakan pendapat bahwa secara parsial perputaran *return on investment* tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap *dividend payout ratio*. *debt equity ratio* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *dividend payout ratio*. secara silmutan *return on*

investment dan *debt equity ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Variabel independen (*return on investment* dan *debt equity ratio*) tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* sehingga tidak mampu menjelaskan varians dari variabel terikatnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yuliyati, 2014), dengan judul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Penyedia *Spare Part Otomotif* Periode 2007-2011” ISSN : 2540-9646, menyatakan pendapat bahwa perputaran modal kerja, perputaran kas, dan struktur modal berpengaruh positif secara simultan terhadap *return on investment* (ROI), sedangkan perputaran modal kerja tidak berpengaruh positif secara parsial terhadap *return on investment* (ROI), perputaran kas dan struktur modal berpengaruh secara parsial terhadap *return on investment* (ROI).

Penelitian yang dilakukan oleh (Suminar, 2015), dengan judul “Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2013” ISSN : 2442-4056, mengemukakan pendapat bahwa hasil uji t menunjukkan perputaran persediaan dan perputaran piutang mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA maupun ROE), sedangkan perputaran kas berpengaruh negatif terhadap (ROA maupun ROE). Hasil uji F atau uji simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama perputaran persediaan, perputaran piutang dan perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA maupun ROE).

Penelitian yang dilakukan oleh (Piter Tiong, 2017), dengan judul “Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan PT Mitra Phinastika Mustika Tbk” ISSN : 2461-0593, mengemukakan pendapat bahwa hasil analisis regresi menunjukkan perputaran piutang terhadap ROA berpengaruh positif dan signifikan. Hasil analisis korelasi antara perubahan perputaran piutang dengan ROA dapat dilihat memiliki hubungan yang cukup kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Chaeriah, 2018), dengan judul “*Effect of Turnover of Cash, Receivables Turnover and Inventory Turnover on Return on Assets (ROA) : Case Study in PT Indofood Sukses Makmur TBK*” ISSN : 2469-6501, menyatakan pendapat bahwa *cash turnover, receivable turnover, and inventory turnover simultaneously affect the ROA. The cash turnover variable affects ROA partially. Variable receivables turnover affect ROA partially. The inventory turnover variable affects ROA partially.*

Yang terjemahannya : Perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara simultan mempengaruhi ROA. Variabel perputaran kas mempengaruhi ROA secara parsial. Variabel perputaran piutang mempengaruhi ROA secara parsial. Variabel perputaran persediaan mempengaruhi ROA secara parsial.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mudjijah, 2017), dengan judul “*Working Capital Management and Profitability of Companies : Empirical Study on Corporate Sub Sectors of the Food and Drinks Listed on the Indonesia Stock Exchange*” ISSN : 0972-9380, menyatakan pendapat bahwa *the turnover of cash have a negative influence on the profitability. The turnover of account*

receivables have negative effect on the profitability. Inventory turnover have a positive effect on the profitability.

Yang terjemahannya : Perputaran kas memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Perputaran piutang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Perputaran persediaan berpengaruh positif pada profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hamid, 2016), dengan judul “*Users’ Satisfaction and Return on Investment (ROI) for Online Database Library Databases: A Malaysian Technical University Perspective*” ISSN : 1877-0428, mengemukakan pendapat bahwa *users’ satisfaction is shows a negative value that relates to the library system response time. Furthermore, among the dimentions of online database quality, perceived usefulness has been consitently shown to be a significant predictor of both satisfaction and continuance.*

Yang terjemahannya : Kepuasan pengguna berpengaruh negatif yang terkait dengan waktu respons sistem perpustakaan. Lebih jauh lagi, di antara dimensi kualitas basis data online, manfaat yang dirasakan telah secara konsisten berpengaruh terhadap prediktor dan signifikan untuk kepuasan keberlanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Agustina, 2018), dengan judul “*Analysis of Cash and Turnover Due to Profitability in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) Year 2011 – 2015*” ISSN : 2456-3676, menyatakan pendapat bahwa *the analysis of cash turnover and accounts receivable turnover simultaneous effect on profitability. And partial analysis of both variables also affects profitability.*

Yang terjemahannya : Analisis perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas. Dan analisis secara parsial kedua variabel juga mempengaruhi terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian terdahulu juga dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Fadli (2017)	Analisis Pengaruh <i>Return on Investment</i> (ROI) dan <i>Debt Equity Ratio</i> (DER) terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk Periode 2011-2015.	<i>Return on Investment</i> , <i>Debt Equity Ratio</i> , <i>Divident Payout Ratio</i>	Secara parsial perputaran <i>return on investment</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap <i>dividend payout ratio</i> . <i>Debt equity ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh dan signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> . Secara silmutan, <i>return on investment</i> dan <i>debt equity ratio</i> tidak berpengaruh dan signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> .
2	Yuliyati (2014)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Penyedia <i>Spare Part</i> Otomotif Periode 2007-2011.	Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Struktur Modal, Profitabilitas	Perputaran modal kerja, perputaran kas, dan struktur modal berpengaruh secara simultan terhadap <i>return on investment</i> (ROI), sedangkan perputaran modal kerja tidak berpengaruh positif secara parsial

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

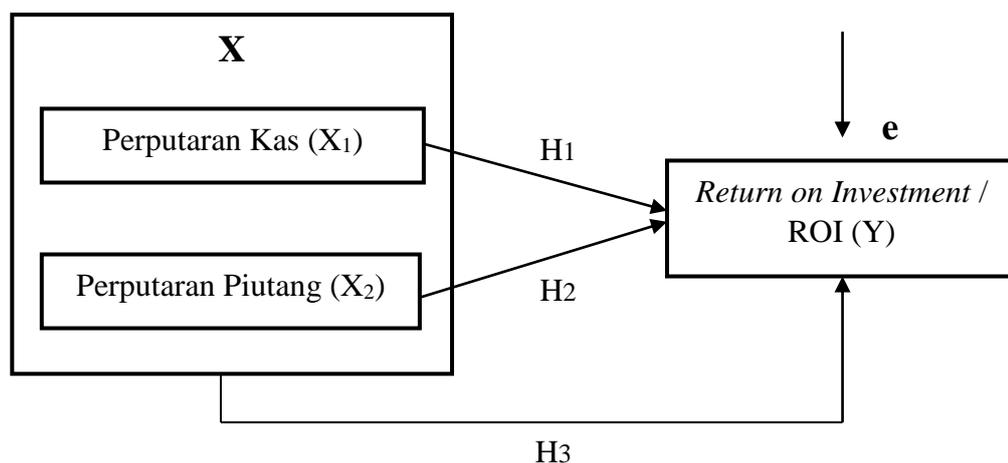
				terhadap <i>return on investment</i> (ROI), perputaran kas dan struktur modal berpengaruh positif secara parsial terhadap <i>return on investment</i> (ROI).
3	Suminar (2015)	Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2013.	Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Perputaran Kas, Profitabilitas	Hasil uji t menunjukkan perputaran persediaan dan perputaran piutang mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA maupun ROE), sedangkan perputaran kas berpengaruh negatif terhadap (ROA maupun ROE). Hasil uji F atau uji simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama perputaran persediaan, perputaran piutang dan perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA maupun ROE).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, maka penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan yang dilakukan dengan penelitian terdahulu, yaitu :

1. Variabel penelitian ini adalah perputaran kas dan perputaran piutang.
2. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran memberikan gambaran permasalahan yang dihadapi oleh penulis dan permasalahan objek yang akan diteliti oleh peneliti.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Keterangan:

X₁ : Perputaran Kas

X₂ : Perputaran Piutang

Y : *Return on Investment*

→ : Pengaruh X₁ dan X₂ terhadap Y

2.4 Hipotesis

Menurut (Cresswell J. W, 2012:111), hipotesis adalah pernyataan dalam penelitian kuantitatif yang mana peneliti membuat prediksi atau dugaan tentang hasil hubungan antara atribut atau karakteristik. Secara tradisional digunakan dalam percobaan, mereka melayani, seperti penelitian pertanyaan, untuk mempersempit pernyataan tujuan memperoleh prediksi. Berdasarkan pembahasan

kajian teori dan kerangka berpikir sebelumnya, hipotesis penelitian dapat disusun sebagai berikut:

- H1 : Perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on investment* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia.
- H2 : Perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on investment* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia.
- H3 : Perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on investment* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia.